

## Penguatan Kesiapan Guru di Era Digital melalui Pelatihan *Active Learning*, *Student-Centered Learning*, dan *Jigsaw Learning*: Perspektif Psikologi Pendidikan

Hanida Alifiyah<sup>1</sup>, Nur Aisyah<sup>2</sup>, Eugin Dara Mentari<sup>3</sup>, Paramitha Mei Dianti<sup>4</sup>,  
Muhammad Tomi Nizam<sup>5</sup>, Fajar Tri Utami<sup>6</sup>, Chintia Viranda<sup>7</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang<sup>1-7</sup>

Corresponding email: [hanidaalifiyah\\_23041460115@radenfatah.ac.id](mailto:hanidaalifiyah_23041460115@radenfatah.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article History

Submission : 07-06-2026

Received : 07-06-2026

Revised : 07-07-2026

Accepted : 13-07-2026

#### Keywords

Active Learning

Digital Era

Educational Psychology

Jigsaw Learning

Student-Centered Learning

Teacher Readiness

### ABSTRACT

The rapid development of digital technology has transformed educational practices, requiring teachers to adopt more student-centered, collaborative, and technology-integrated learning approaches. However, many teachers still require support to effectively implement innovative instructional strategies in classroom practice. This study aimed to evaluate teacher readiness in the digital era through a training program integrating Active Learning, Student-Centered Learning (SCL), and Jigsaw Learning for teachers at Yayasan Perguruan Islam Ummul Quro' Al-Hamidiyah Palembang. The study employed a descriptive evaluative design supported by qualitative data and simple quantitative analysis. Twenty-two teachers participated in the training conducted on May 2, 2026. Data were collected using facilitator observation rubrics, field notes, and participant evaluations. Descriptive analysis indicated improvements in participants' engagement, self-confidence, analytical skills, and readiness to implement student-centered learning strategies. Evaluation based on observation rubrics showed that theoretical understanding reached 95%, digital literacy 92%, and practical readiness 88%. These percentages represent descriptive evaluation results derived from participant performance during the training rather than experimental evidence of effectiveness. The findings suggest that integrating Active Learning, Student-Centered Learning, and Jigsaw Learning provides positive indications of strengthening teachers' readiness for digital-era teaching by promoting active participation, collaboration, reflective thinking, and practical pedagogical skills. Nevertheless, the findings should be interpreted cautiously because the study involved a single group of participants, a relatively small sample, and short-term observations without long-term classroom follow-up. Future research is recommended to involve larger samples and evaluate the sustainability of teachers' instructional practices after training.

## Introduction

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Transformasi digital mendorong perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning*, sehingga guru dituntut mampu merancang pembelajaran yang lebih adaptif, kolaboratif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21. Dalam konteks ini, guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang mendorong kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik. Oleh karena itu, kesiapan guru menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran di era digital (Handiyani & Abidin, 2023).

Dalam perspektif psikologi pendidikan, kesiapan guru dipengaruhi oleh pemahaman terhadap proses belajar, karakteristik peserta didik, serta kemampuan mengelola lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan sosial. Psikologi pendidikan memandang bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika guru mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna (Woolfolk, 2016). Selain itu, Duchesne et al. (2021) menjelaskan bahwa guru yang memahami proses belajar akan lebih siap mengembangkan pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan teknologi maupun kebutuhan peserta didik. (Duchesne et al., 2021)(Jaenudin et al., 2021)

Literasi digital menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru pada abad ke-21. Kompetensi tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan teknologi, tetapi juga kemampuan memilih, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif untuk mendukung proses pembelajaran. Guru yang memiliki literasi digital yang baik lebih siap mengintegrasikan teknologi dengan strategi pembelajaran sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan bermakna bagi peserta didik (Jaenudin et al., 2021; Sartika et al., 2026)

Berbagai pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik telah dikembangkan untuk menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21. Active Learning menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan, Student-Centered Learning menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar, sedangkan Jigsaw Learning mengembangkan kolaborasi dan tanggung jawab melalui pembelajaran kooperatif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketiga pendekatan tersebut mampu meningkatkan partisipasi, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik (Fiaski et al., 2025; Khoerunnisa et al., 2025; Tara & Firdaus, 2025).

Menurut Slavin (2018), pembelajaran kooperatif seperti *Jigsaw Learning* dapat meningkatkan prestasi akademik, keterampilan sosial, dan rasa tanggung jawab peserta didik karena setiap anggota kelompok memiliki peran penting dalam keberhasilan belajar bersama. Selain itu, Duchesne et al. (2022) menegaskan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran berperan penting dalam membantu peserta didik membangun pemahaman

serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang diperlukan pada abad ke-21. (Duchesne et al., 2021; Slavin, 2018)

Meskipun berbagai penelitian telah melaporkan efektivitas *Active Learning*, *Student-Centered Learning*, maupun *Jigsaw Learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, sebagian besar penelitian masih mengkaji ketiga pendekatan tersebut secara terpisah dan lebih berfokus pada peserta didik sebagai subjek penelitian. Penelitian yang mengevaluasi integrasi ketiga pendekatan tersebut dalam satu program pelatihan untuk menguatkan kesiapan guru, khususnya pada konteks sekolah Islam, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengevaluasi pelaksanaan pelatihan yang mengintegrasikan ketiga pendekatan tersebut untuk memberikan gambaran mengenai kesiapan guru dalam menghadapi pembelajaran di era digital.

Sebelum pelaksanaan pelatihan, peneliti melakukan observasi awal dan diskusi dengan pihak Yayasan Perguruan Islam Ummul Quro' Al-Hamidiyah Palembang untuk mengidentifikasi kebutuhan guru. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengandalkan metode ceramah sebagai strategi utama pembelajaran, belum terbiasa menerapkan pembelajaran kolaboratif yang berpusat pada peserta didik, serta masih memerlukan penguatan dalam mengintegrasikan teknologi digital dengan strategi pembelajaran yang aktif. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran abad ke-21 dengan praktik pembelajaran yang diterapkan di sekolah sehingga diperlukan program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan guru.

Sebagai upaya menjawab kebutuhan tersebut, penelitian ini mengimplementasikan pelatihan yang mengintegrasikan pendekatan *Active Learning*, *Student-Centered Learning*, dan *Jigsaw Learning* dalam satu rangkaian kegiatan berbasis psikologi pendidikan. Ketiga pendekatan tersebut dipilih karena mampu meningkatkan keterlibatan peserta, kemampuan reflektif, keterampilan kolaboratif, serta kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pelatihan dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman konseptual guru, tetapi juga memberikan pengalaman praktik yang dapat diterapkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Pelatihan ini mengacu pada teori *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh Kolb (2015), yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif berlangsung melalui pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan dalam situasi nyata. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya mengkaji masing-masing pendekatan secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan ketiga pendekatan tersebut dalam satu program pelatihan sebagai upaya untuk menguatkan kesiapan guru menghadapi pembelajaran di era digital. Dengan demikian, guru tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis, tetapi juga pengalaman belajar yang dapat diterapkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan pelatihan yang mengintegrasikan *Active Learning*, *Student-Centered Learning*, dan *Jigsaw Learning* dalam menguatkan kesiapan guru di era digital pada guru Yayasan Perguruan Islam Ummul Quro' Al-Hamidiyah Palembang. Penelitian ini juga bertujuan

mendeskripsikan perubahan kesiapan guru setelah mengikuti pelatihan berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, khususnya pada aspek pemahaman teori, literasi digital, keterlibatan peserta, dan kesiapan praktik pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah dan lembaga pendidikan dalam merancang program pengembangan profesional guru yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi serta kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

## Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif evaluatif dengan dukungan data kualitatif dan kuantitatif sederhana untuk mengevaluasi pelaksanaan pelatihan serta mendeskripsikan kesiapan guru setelah mengikuti kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memberikan gambaran mengenai proses pelaksanaan pelatihan, respons peserta, dan hasil evaluasi berdasarkan observasi selama kegiatan berlangsung. Penelitian tidak menggunakan desain eksperimen maupun kelompok pembandingan sehingga temuan yang diperoleh bersifat deskriptif dan digunakan untuk menggambarkan indikasi penguatan kesiapan guru setelah mengikuti pelatihan. Penelitian dilaksanakan di Yayasan Perguruan Islam Ummul Quro' Al-Hamidiyah Palembang pada hari Sabtu, 2 Mei 2026.

Subjek penelitian terdiri atas 22 guru yang mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Penentuan subjek menggunakan teknik *total participation*, yaitu seluruh peserta pelatihan dijadikan sumber data penelitian agar memberikan gambaran yang utuh mengenai kesiapan guru setelah mengikuti kegiatan. Seluruh peserta berasal dari jenjang pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Perguruan Islam Ummul Quro' Al-Hamidiyah Palembang dan mengikuti seluruh sesi pelatihan sehingga data yang diperoleh mencerminkan hasil evaluasi terhadap seluruh peserta kegiatan. (Santrock, 2019).

Sumber data diperoleh melalui lembar observasi, catatan lapangan fasilitator, dan lembar evaluasi peserta yang dikumpulkan selama pelaksanaan pelatihan. Lembar observasi digunakan untuk menilai keterlibatan peserta, kepercayaan diri, kemampuan analisis, dan kepemimpinan selama kegiatan berlangsung. Catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan dinamika kelompok, respons peserta, serta hambatan yang muncul selama pelatihan, sedangkan lembar evaluasi peserta digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman materi dan kesiapan peserta dalam menerapkan strategi pembelajaran. Penggunaan ketiga sumber data tersebut dilakukan sebagai bentuk triangulasi untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Pelatihan dilaksanakan melalui tiga pendekatan utama, yaitu *Active Learning*, *Student-Centered Learning* (SCL), dan *Jigsaw Learning*. Pada tahap *Active Learning*, narasumber menyampaikan materi singkat mengenai strategi pembelajaran efektif di era digital yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi berbasis pertanyaan dan studi kasus untuk mendorong keterlibatan aktif peserta. Tahap *Student-Centered Learning* dilakukan dengan membagi peserta ke dalam enam kelompok yang masing-masing memperoleh tema berbeda, yaitu akademik, sikap, keterampilan, kepuasan atau pencapaian, kedisiplinan, dan kerja sama.

Setiap kelompok mendiskusikan dua pertanyaan reflektif berdasarkan pengalaman mengajar dengan ketentuan bahwa setiap peserta menyampaikan jawaban yang berbeda sebagai bentuk penguatan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya interaksi dalam membangun pengetahuan (Vygotsky, 1978).

Tahap Jigsaw Learning dilakukan dengan membagi peserta ke dalam enam kelompok awal dan memberikan artikel terkait isu pendidikan, seperti *bullying*, *fear of missing out* (FOMO), pengaruh teman sebaya, *attitude*, *punishment* di sekolah, kenakalan remaja, dan konsentrasi belajar. Setelah memahami artikel, peserta berpindah ke kelompok campuran untuk menjelaskan materi kepada anggota kelompok lainnya. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kerja sama, komunikasi, dan pemahaman melalui proses saling belajar. Menurut Slavin (2015), pembelajaran kooperatif seperti *Jigsaw Learning* dapat meningkatkan interaksi sosial dan tanggung jawab peserta dalam proses pembelajaran. (Slavin, 2018)

Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar observasi yang disusun berdasarkan tujuan pelatihan dan indikator kesiapan guru. Instrumen observasi memuat enam indikator, yaitu pemahaman teori, literasi digital, kesiapan praktik pembelajaran, kepercayaan diri, kemampuan analisis, dan kepemimpinan selama diskusi. Setiap indikator dinilai menggunakan skala 1–4, dengan kategori 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, dan 4 = sangat baik. Penilaian dilakukan oleh dua fasilitator selama pelaksanaan pelatihan. Hasil penilaian kemudian didiskusikan untuk memperoleh kesepakatan skor akhir sehingga dapat meminimalkan subjektivitas dalam proses observasi.

Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif dan komparatif sederhana. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan proses pelatihan, respons peserta, dan hasil observasi pada setiap indikator. Analisis komparatif sederhana dilakukan dengan membandingkan kondisi peserta berdasarkan hasil observasi sebelum dan selama pelatihan untuk melihat perubahan keterlibatan dan kesiapan guru. Skor observasi setiap indikator dikonversi ke dalam bentuk persentase menggunakan rumus:  $(\text{skor yang diperoleh} / \text{skor maksimum}) \times 100\%$ . Persentase tersebut kemudian dikategorikan menjadi sangat baik, baik, cukup, dan kurang sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Selanjutnya, hasil analisis kuantitatif dipadukan dengan catatan lapangan untuk memberikan interpretasi yang lebih komprehensif terhadap pelaksanaan pelatihan.

## Results and Discussion

Pelatihan yang mengintegrasikan *Active Learning*, *Student-Centered Learning* (SCL), dan *Jigsaw Learning* memberikan gambaran mengenai kesiapan guru dalam mengikuti pembelajaran berbasis kolaboratif di era digital. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan pelatihan, sebagian besar peserta menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi, antusiasme selama kegiatan, serta kesiapan yang lebih baik dalam memahami strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Temuan tersebut merupakan hasil

evaluasi deskriptif berdasarkan observasi fasilitator dan catatan lapangan selama kegiatan berlangsung sehingga memberikan indikasi awal mengenai penguatan kesiapan guru dalam mengikuti pelatihan (Duchesne et al., 2021; Handiyani & Abidin, 2023).

Pelaksanaan pelatihan yang mengintegrasikan *Active Learning*, *Student-Centered Learning* (SCL), dan *Jigsaw Learning* memberikan pengalaman belajar yang lebih partisipatif dibandingkan pendekatan pembelajaran konvensional. Peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam diskusi, refleksi pengalaman mengajar, analisis kasus pendidikan, serta pembelajaran kolaboratif melalui kerja kelompok. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa proses pelatihan telah memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan guru dalam menghadapi tuntutan pendidikan abad ke-21. Temuan ini sejalan dengan teori *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh Kolb (2015), bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika individu memperoleh pengalaman langsung, melakukan refleksi terhadap pengalaman tersebut, membangun pemahaman konseptual, dan menerapkannya pada situasi nyata. (Kolb, 2015)

Evaluasi dilakukan terhadap seluruh peserta pelatihan (N = 22) menggunakan lembar observasi yang memuat indikator pemahaman teori, literasi digital, dan kesiapan praktik pembelajaran. Penilaian menggunakan skala 1–4 dan hasilnya dikonversi ke dalam bentuk persentase berdasarkan skor yang diperoleh dibandingkan dengan skor maksimum pada setiap indikator.

**Tabel 1.** Hasil Evaluasi Peserta selama Pelatihan

| Aspek Evaluasi   | Persentase (%) | Kategori    |
|------------------|----------------|-------------|
| Pemahaman teori  | 95             | Sangat Baik |
| Literasi Digital | 92             | Sangat Baik |
| Kesiapan Praktik | 88             | Baik        |

Berdasarkan Tabel 1, tingkat pemahaman teori peserta mencapai 95% dengan kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas guru mampu memahami materi mengenai strategi pembelajaran berbasis psikologi pendidikan, khususnya penerapan *Active Learning*, *Student-Centered Learning*, dan *Jigsaw Learning* dalam proses pembelajaran. Tingginya pemahaman peserta menunjukkan bahwa pelatihan mampu membantu guru memahami perubahan paradigma pendidikan yang tidak lagi berpusat pada guru, tetapi menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa guru perlu memahami karakteristik peserta didik dan proses belajar sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna (Duchesne et al., 2021; Woolfolk, 2016).

Pada aspek literasi digital, peserta memperoleh persentase sebesar 92% dengan kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan membantu meningkatkan

pemahaman guru mengenai pentingnya pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan mengevaluasi, memilih, dan memanfaatkan informasi secara efektif untuk menunjang proses belajar mengajar (Jaenudin et al., 2021). Hasil tersebut memperlihatkan bahwa guru mulai memahami perannya sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu mengarahkan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara produktif, kreatif, dan bertanggung jawab (Sartika et al., 2026).

Sementara itu, aspek kesiapan praktik memperoleh persentase sebesar 88% dengan kategori baik. Meskipun hasil ini menunjukkan kesiapan yang relatif tinggi, temuan tersebut juga mengindikasikan bahwa sebagian peserta masih memerlukan penguatan dalam menerapkan strategi pembelajaran secara langsung di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman konseptual belum sepenuhnya berbanding lurus dengan kesiapan implementasi. Oleh karena itu, diperlukan proses pendampingan lanjutan agar guru dapat mengadaptasi strategi pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik sesuai dengan karakteristik lingkungan belajar masing-masing.

Persentase kesiapan praktik yang lebih rendah dibandingkan pemahaman teori dan literasi digital menunjukkan bahwa penguasaan konsep belum sepenuhnya diikuti oleh kesiapan implementasi di kelas. Kondisi tersebut dapat dipahami karena peserta baru memperoleh pengalaman praktik dalam konteks pelatihan sehingga masih memerlukan kesempatan untuk menerapkan strategi pembelajaran secara langsung pada situasi pembelajaran yang nyata. Oleh karena itu, pendampingan dan supervisi setelah pelatihan menjadi penting untuk membantu guru mengadaptasi strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah.

Selain hasil evaluasi kuantitatif, catatan lapangan menunjukkan adanya perubahan perilaku peserta selama pelaksanaan pelatihan. Pada awal kegiatan hanya sebagian kecil peserta yang secara aktif menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok, sedangkan peserta lainnya cenderung menunggu arahan fasilitator. Seiring berlangsungnya kegiatan *Student-Centered Learning* dan *Jigsaw Learning*, sebagian besar peserta mulai berpartisipasi dalam diskusi, memberikan tanggapan terhadap pendapat rekan, serta mengaitkan materi pelatihan dengan pengalaman mengajar di kelas. Temuan tersebut menjadi dasar penyusunan deskripsi perubahan kondisi peserta sebelum dan selama pelatihan.

**Tabel 2. Perubahan Kondisi Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan**

| Aspek            | Sebelum Pelatihan                                                                | Sesudah Pelatihan                                                                    |
|------------------|----------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|
| Kepercayaan diri | Sebagian besar peserta menunggu arahan fasilitator sebelum menyampaikan pendapat | Sebagian besar peserta mulai aktif mengemukakan pendapat dan bertanya selama diskusi |

|                    |                                           |                                                                  |
|--------------------|-------------------------------------------|------------------------------------------------------------------|
| Kemampuan analisis | Jawaban masih bersifat umum               | Jawaban mulai mengaitkan materi dengan pengalaman mengajar       |
| Kepemimpinan       | Diskusi masih didominasi beberapa peserta | Tanggung jawab memimpin diskusi mulai terbagi di setiap kelompok |

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang melibatkan partisipasi aktif, refleksi, dan kolaborasi mampu meningkatkan kesiapan guru secara bertahap. Dalam perspektif psikologi pendidikan, proses belajar yang melibatkan interaksi sosial dan pengalaman langsung berperan penting dalam membantu individu membangun pemahaman yang lebih mendalam (Woolfolk, 2016). Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa penguatan kesiapan guru tidak cukup dilakukan melalui penyampaian teori semata, tetapi memerlukan pengalaman belajar yang memungkinkan guru merefleksikan praktik pembelajaran dan mengembangkan keterampilan pedagogis secara langsung.

Penerapan *Active Learning* selama pelatihan mendorong peserta untuk lebih aktif dalam memahami materi melalui diskusi, studi kasus, serta proses tanya jawab. Peserta didorong untuk menghubungkan materi dengan pengalaman nyata di sekolah sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Temuan ini mendukung hasil penelitian Fiaski et al. (2025) serta Sulastra dan Numertayasa (2024), yang menunjukkan bahwa pendekatan *Active Learning* efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi peserta selama proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta selama pelatihan tidak hanya dipengaruhi oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh kesempatan untuk mendiskusikan pengalaman mengajar yang mereka hadapi sehari-hari. (Fiaski et al., 2025)(Sulastra & Numertayasa, 2024)(Vygotsky, 1978)(Cahayani et al., 2024; Togatorop et al., 2025)

Pada tahap *Student-Centered Learning*, pembagian peserta ke dalam enam kelompok diskusi memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan refleksi berdasarkan pengalaman mengajar masing-masing. Diskusi kelompok tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta, tetapi juga mendorong tanggung jawab individu terhadap proses belajar. Hal ini mendukung teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), bahwa pengetahuan berkembang melalui interaksi sosial dan proses kolaborasi antarindividu. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Cahayani et al. (2024) dan Togatorop et al. (2025), bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mampu meningkatkan keterlibatan aktif serta mendorong peserta menjadi lebih mandiri dalam membangun pengetahuan. Proses refleksi kelompok memberikan ruang bagi guru untuk saling bertukar pengalaman sehingga pemahaman yang diperoleh tidak hanya berasal dari fasilitator, tetapi juga dari interaksi antarpeserta.

Sementara itu, penerapan *Jigsaw Learning* memberikan kesempatan kepada peserta untuk saling berbagi pemahaman mengenai berbagai isu pendidikan, seperti *bullying*, *fear of missing out* (FOMO), pengaruh teman sebaya, hingga konsentrasi belajar. Proses saling menjelaskan antaranggota kelompok menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi, kerja sama, serta rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran bersama. Selama sesi *Jigsaw Learning*, peserta yang mempelajari topik *bullying*, FOMO, maupun kenakalan remaja mampu menjelaskan kembali materi kepada anggota kelompok lain dengan menggunakan contoh kasus yang mereka temui di sekolah sehingga proses diskusi berlangsung lebih kontekstual. Temuan ini sejalan dengan pandangan Slavin (2018), yang menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif melalui metode *Jigsaw* mampu meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi, dan tanggung jawab individu melalui interaksi kelompok yang terstruktur. Selain itu, hasil penelitian Khoerunnisa et al. (2025), Parahita et al. (2024), dan Tara dan Firdaus (2025) juga menunjukkan bahwa metode *Jigsaw Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi peserta didik. (American Psychological Association, 2024; Khoerunnisa et al., 2025; Parahita et al., 2024; Slavin, 2018; Tara & Firdaus, 2025)

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengevaluasi *Active Learning*, *Student-Centered Learning*, dan *Jigsaw Learning* secara terpisah atau berfokus pada peserta didik, penelitian ini mengintegrasikan ketiga pendekatan tersebut dalam satu program pelatihan guru berbasis psikologi pendidikan. Integrasi tersebut memberikan gambaran mengenai bagaimana kombinasi ketiga pendekatan dapat digunakan untuk mendukung pengembangan profesional guru melalui pengalaman belajar yang aktif, reflektif, dan kolaboratif. Meskipun demikian, temuan penelitian ini masih terbatas pada hasil evaluasi deskriptif selama pelatihan sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan pendampingan implementasi di kelas dan desain evaluasi yang lebih kuat untuk menguji keberlanjutan dampak pelatihan. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa pengembangan profesional guru di era digital memerlukan pendekatan pelatihan yang tidak hanya menekankan penguasaan teori, tetapi juga memberikan pengalaman belajar langsung, refleksi, dan praktik kolaboratif agar guru mampu mengimplementasikan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik abad ke-21.

## Conclusion

Hasil evaluasi deskriptif dan observasi selama pelaksanaan pelatihan memberikan indikasi bahwa pelatihan yang mengintegrasikan *Active Learning*, *Student-Centered Learning*, dan *Jigsaw Learning* berpotensi menguatkan kesiapan guru dalam menghadapi pembelajaran di era digital. Indikasi tersebut terlihat dari peningkatan keterlibatan peserta selama kegiatan, pemahaman terhadap strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, literasi digital, serta kesiapan praktik pembelajaran berdasarkan hasil observasi fasilitator. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang bersifat aktif,

kolaboratif, dan reflektif sejalan dengan perspektif psikologi pendidikan yang menekankan pentingnya pengalaman belajar sebagai dasar pengembangan kompetensi guru.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pengembangan profesional guru sebaiknya tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada guru untuk berdiskusi, berefleksi, dan mempraktikkan strategi pembelajaran secara langsung. Pendampingan implementasi di kelas, supervisi pembelajaran, dan evaluasi lanjutan setelah pelatihan perlu dilakukan untuk mengetahui keberlanjutan penerapan strategi pembelajaran dalam praktik mengajar. Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif evaluatif dengan jumlah peserta yang terbatas, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih luas, menggunakan instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, serta menerapkan desain evaluasi yang lebih kuat, seperti *pre-test-post-test* atau observasi implementasi pembelajaran di kelas, sehingga efektivitas pelatihan dapat dievaluasi secara lebih komprehensif.

### References

- American Psychological Association. (2024). *Paper Format*. <https://apastyle.apa.org/style-grammar-guidelines/paper-format>
- Cahayani, A., Widiyari, N., & Gunawan, A. S. (2024). Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik melalui Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i2.780>
- Duchesne, S., McMaugh, A., & Mackenzie, E. (2021). *Educational Psychology for Learning and Teaching* (7th ed.). Cengage AU.
- Fiaski, C. A., Sastrawati, E., & Putri, A. G. E. (2025). Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik melalui Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Card Sort pada Muatan IPAS di Kelas IV Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
- Handiyani, M. H., & Abidin, Y. (2023). Peran Guru dalam Membina Literasi Digital Peserta Didik pada Konsep Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 408–414. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5360>
- Jaenudin, A., Kusumantoro, K., & Melati, I. S. (2021). Literasi Digital sebagai Penguatan Kompetensi Profesional Guru di Abad-21. *Jurnal Pengabdian Sosial Indonesia*, 1(2), 68–77.
- Khoerunnisa, R., Sa'du, G. A., Fuadah, S. S., & Anasta, N. D. C. (2025). Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah*, 9(2), 205–219.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Pearson Education.
- Parahita, S. D., Rahmawati, Y., Widodo, S. T., Wahyuni, N. I., & Martono, A. T. (2024). Implementasi Pembelajaran Jigsaw dan Team Games Together pada Pendidikan

- Pancasila untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 49055–49063.
- Santrock, J. W. (2019). Life-Span Development. In *McGraw-Hill Education* (13th ed.).
- Sartika, S. D., Afriandini, M., Muhtadin, A., & Ikmawati, I. (2026). Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa pada Pembelajaran Abad ke-21: Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2), 10683–10691. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.38448>
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice* (12th ed). Pearson.
- Sulastra, I. K., & Numertayasa, I. W. (2024). Penerapan Pembelajaran Active Learning Siswa Kelas V di SD Negeri 6 Pempatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 46929–46934.
- Tara, L., & Firdaus, F. M. (2025). The Impact of the Jigsaw Cooperative Learning Model on Creative Thinking and Collaboration in Fifth-Grade Natural and Social Sciences. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 17(2), 107–114. <https://doi.org/10.21831/jpip.v17i2.91257>
- Togatorop, G., Rizkiya, M., & Adistina, M. D. (2025). Transformasi Pembelajaran Menuju Student-Centered Learning di Era Digital untuk Mengembangkan Kemandirian dan Kreativitas Peserta Didik. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 5(1), 12–20. <https://doi.org/10.54373/ijset.v5i1.4585>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Woolfolk, A. (2016). *Educational Psychology* (13th ed.). Pearson Education.